

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bidang paling strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing, baik di tingkat lokal, regional maupun global. Menyadari akan hal itu, maka sekitar sepuluh tahun terakhir ini Indonesia gencar melakukan perbaikan disemua komponen pendukung pendidikan. Pendidikan di Indonesia diharapkan mampu membentuk manusia Indonesia seutuhnya, sehingga sekolah seharusnya benar-benar menjadi tempat peserta didik mengaktualisasi semua potensi yang dimilikinya (Cartono, 2007).

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (1) mengamanatkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas 2003 dalam Cartono, 2007).

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan pada tahun 2006. Dalam kurikulum ini

ditekankan agar pembelajaran berpusat pada siswa bukan lagi pada guru. Guru hanya sebagai fasilitator dan mediator yang baik bagi siswa.

Dari pernyataan tersebut ditekankan bahwa upaya memandirikan siswa untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri, sangat perlu dan merupakan hal yang diutamakan agar siswa mampu membangun sendiri pemahaman dan pengetahuannya, serta diarahkan pada penguasaan siswa terhadap kompetensi-kompetensi dasar yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif, kemampuan menemukan dan memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi melalui berbagai media.

Untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran IPA biologi, guru harus mampu mengembangkan berbagai keterampilan pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran kooperatif ini dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Kerja sama yang ditumbuhkan dengan baik diantara siswa dalam proses pembelajaran kooperatif akan berguna bagi siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit (Suprijono, 2009).

Menjadi guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan metode pembelajaran

yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan (Mulyasa, 2008). Di samping itu juga agar seseorang menjadi guru yang baik harus menguasai materi ajar, dan keterampilan mengajar. Guru yang mengajar secara kreatif dan inovatif siswa dapat mencapai ketuntasan belajar dan dapat meningkatkan daya serapnya.

Kenyataan di lapangan masih ada guru yang menerapkan pembelajaran yang belum mengaktifkan siswa. Siswa kurang diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, berdiskusi dan bisa mencari jawaban sendiri. Komunikasi antara guru dan siswa belum berjalan secara optimal. Permasalahan seperti ini akan menyebabkan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai karena tuntutan kurikulum bertolak belakang dengan kenyataan yang ada di lapangan. Guru terus mengajar dengan pola yang lama yaitu berusaha memberikan materi sebanyak-banyaknya untuk mengejar target dalam satu semester tanpa harus memperhatikan apakah siswa mengerti atau tidak, baik secara individu ataupun kelompok.

Kondisi-kondisi riil yang dihadapi penulis saat melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPK Adisucipto Penfui Kupang, bahwa dalam proses pembelajaran siswa kurang aktif bertanya atau kurang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri. Dengan demikian guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang dapat memicu siswa untuk bekerja secara mandiri, mengembangkan pengetahuan dan berlatih mengkomunikasikan ide kepada teman.

Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penalaran siswa dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif pendekatan *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan AIR dalam proses belajar mengajar di dalam kelas merupakan suatu model pembelajaran yang dapat membuat siswa terlibat secara aktif sepenuhnya. Menurut Meijer dalam Sado (2011), Belajar Berdasarkan Aktivitas (BBA) berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh/pikiran terlibat dalam proses belajar.

Model pembelajaran kooperatif pendekatan *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) ini menekankan bahwa dalam belajar siswa harus memanfaatkan alat indera yang dimilikinya. Dalam proses pembelajarannya, siswa dituntut untuk belajar melalui mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. Sejalan dengan itu, siswa haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*). Belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakan nalar, dalam mengidentifikasi, mengkonstruksi, memecahkan masalah dan menerapkannya. Untuk memperdalam serta pemantapan terhadap materi yang diperoleh, siswa dilatih melalui pemberian kuis dan atau tugas.

Selain itu model pembelajaran ini juga menekankan kepada siswa bahwa dalam pembelajaran, siswa dituntut untuk menggunakan alat peraga sehingga secara langsung siswa lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajarinya.

Dengan demikian diduga materi sistem gerak pada manusia ini dapat dipakai dalam model pembelajaran ini. Pada materi sistem gerak pada manusia ini diajarkan di kelas VIII semester ganjil tingkat SMP berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang mempunyai standar kompetensi memahami berbagai sistem dalam kehidupan manusia, kompetensi dasar mendeskripsikan sistem gerak pada manusia dan hubungannya dengan kesehatan.

Untuk mengatasi masalah di atas, maka perlu diterapkan suatu model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif pendekatan *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Dengan model pembelajaran ini peneliti berharap adanya keaktifan siswa dalam memahami materi sistem gerak pada manusia yang dijelaskan oleh peneliti.

Berdasarkan uraian di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul: “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Materi Pokok Sistem Gerak Pada Manusia Di SMPK Adisucipto Penfui Kupang Tahun Ajaran 2012/2013”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) efektif terhadap hasil belajar

siswa kelas VIII pada materi pokok sistem gerak pada manusia di SMPK Adisucipto Penfui Kupang Tahun Ajaran 2012/2013?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada materi pokok sistem gerak pada manusia di SMPK Adisucipto Penfui Kupang Tahun Ajaran 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

Siswa mendapat pengalaman baru dalam pembelajaran biologi dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif pendekatan *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).

2. Bagi guru

Sebagai sumber pertimbangan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) sesuai dengan tujuan pembelajaran yang lebih efisien dan efektif.

3. Bagi peneliti

Sebagai masukan dalam rangka menambah pengetahuan dan pengalaman tentang model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai sumber acuan dalam penelitian yang sama pada materi pokok yang berbeda.